

# Kesetiaan dalam Pernikahan sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen

*Novel Priyatna, S.E., M.Th., Ph.D.*

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Correspondence email: novel.priyatna@uph.edu*

Received: 13/12/2022

Accepted: 16/12/2022

Published: 28/12/2022

## Abstract

*Husband of one wife is one of the requirements set by Paul for a church overseer. However, there are various interpretations of Paul's words written in 1 Timothy 3:2a. The purpose of this article is to dig deeper into what Paul meant when he set out these requirements and how they are relevant to Christian leadership. For Paul, a Christian leader must have good credibility, namely as a husband who is faithful to his wife in a monogamous marriage. This is a manifestation of his loyalty to God himself. By having this qualification, a Christian leader can be a good role model for his congregation.*

**Keywords:** *Christian leader, Faithfulness, Marriage*

## Pendahuluan

Kepemimpinan Kristen mendapatkan perhatian yang serius dari rasul Paulus. Secara khusus, melalui suratnya kepada Timotius, ia menekankan persyaratan bagi seorang penilik jemaat di dalam 1 Timotius 3:2a, yaitu seorang suami dari satu isteri. Meskipun ayat ini secara spesifik berbicara tentang kehidupan pernikahan, namun prinsip-prinsip teologis yang terkandung didalamnya memiliki relevansi yang kuat dengan konteks kepemimpinan Kristen. Tujuan artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam apa yang Paulus maksudkan pada saat ia mengatakan, "Karena itu penilik jemaat haruslah...suami dari satu isteri..." dan bagaimana relevansinya dengan kepemimpinan Kristen. Rumusan masalahnya adalah karakteristik apa yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen berdasarkan 1 Timotius 3:2a?

## Konteks Permasalahan

Dalam kitab 1 Timotius, Paulus memperingatkan Timotius tentang pengajaran palsu yang tidak memberitakan Injil Kristus dan memintanya untuk tetap kuat dalam iman. Paulus juga memberikan petunjuk kepada orang-orang Kristen di Efesus tentang tingkah laku dan kehidupan berjemaat mereka, termasuk bagaimana memilih orang-orang yang akan menjadi pemimpin gereja.<sup>1</sup> Melalui suratnya inilah Paulus mengingatkan Timotius

---

<sup>1</sup> George W. Knight III. *The Pastoral Epistles (The New International Greek Testament)*. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999).

tentang adanya pengajaran Injil yang tidak sesuai dengan ajaran sang rasul kepada orang-orang di Efesus, yang telah diajarkan oleh para guru palsu (1:3-11). Oleh karena itu, Paulus mendorong Timotius agar tetap memiliki iman yang teguh (1:18-19) dan menugaskannya untuk melakukan koreksi atas tingkah laku yang tidak benar di dalam jemaat Efesus melalui penetapan syarat-syarat bagi seseorang yang ingin menjadi penilik jemaat (3:1-7).

Dari daftar persyaratan yang Paulus tuliskan, hal pertama yang ditekankan olehnya adalah bahwa seorang calon penilik jemaat harus memiliki kredibilitas yang "tidak tercela", baik di dalam maupun di luar gereja, dengan cara memiliki kehidupan pernikahan yang baik, "Karena itu seorang penilik jemaat haruslah...suami dari satu isteri..." (I Timotius 3:2a). Namun, para ahli teologi memiliki interpretasi yang berbeda dari frasa "suami dari satu isteri" (*mias guinaikos andra*), yang terlihat dari berbagai versi kitab suci, yakni: "husband of but one wife" (NIV), "husband of one wife" (NASB), "married only once" (NRSV), "committed to his wife" (*The Message*) or "faithful to his wife" (NLT) (Liefeld, 1999).<sup>2</sup> Tidaklah mengherankan jika frasa ini kemudian dianggap sebagai salah satu frasa yang paling sulit namun juga paling signifikan dalam surat-surat pastor.<sup>3</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pilihan utama yang dapat digunakan untuk mengartikan frasa tersebut, yaitu seorang suami yang: (1) tidak berpoligami; (2) setia kepada isterinya; dan (3) tidak menikah lagi atau bercerai.<sup>4</sup>

### Tinjauan Singkat atas Ketiga Opsi Interpretasi

Mounce menegaskan ada tiga pilihan utama yang dapat digunakan untuk mengartikan frasa "suami dari satu isteri."<sup>5</sup> Pilihan pertama mengartikan frasa tersebut sebagai larangan bagi seorang penilik jemaat untuk melakukan poligami oleh karena hal itu sesuai dengan aturan bagi seorang diaken dalam 1 Timotius 3:12, "suami dari satu isteri," dan aturan untuk janda dalam 1 Timotius 5:9, "isteri dari satu suami." Selanjutnya, pilihan kedua mengartikan frasa tersebut sebagai kewajiban seorang penilik jemaat untuk setia kepada pasangannya. Hal ini didasari karena ketidaksetiaan dalam pernikahan sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat di Efesus. Terakhir, pilihan ketiga, para ahli menafsirkan frasa tersebut sebagai larangan untuk menikah lagi atau bercerai karena hal ini adalah prinsip dari gereja mula-mula.

Grudem mendukung opsi pertama. Menurutnya, meski poligami bukanlah hal yang umum di kalangan orang Yahudi pada abad pertama, hal itu mungkin saja terjadi.<sup>6</sup> Pandangannya ini didasari karena Paulus sama sekali tidak menyebutkan perceraian dan pernikahan kembali dalam tulisannya. Oleh karena itu, menurutnya penafsiran terbaik dari frase "suami dari satu isteri" adalah melarang praktik poligami bagi para calon penilik jemaat. Lebih jauh, meskipun tidak dijelaskan secara spesifik, Towner juga mendukung pelarangan poligami bagi para calon penilik jemaat, dengan mengatakan "... the broader

<sup>2</sup> Walter L. Liefeld, *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999).

<sup>3</sup> William D. Mounce, *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000).

<sup>4</sup> Mounce, *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

<sup>5</sup> Mounce, *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

<sup>6</sup> Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994).

*interests of the passage suggest that fidelity in marriage (understood to be monogamous and acceptable in the eyes of the community) is meant.”*<sup>7</sup>

Knight III mendukung opsi kedua. Menurutnya, di antara orang Yunani dan Romawi, perilaku ketidaksetiaan dalam pernikahan sudah menjadi hal yang umum terjadi, sehingga melalui tulisannya Paulus ingin memberikan peringatan dan penegasan agar para penilik jemaat adalah mereka yang tidak memiliki perilaku yang demikian, melainkan suami yang setia kepada isterinya.<sup>8</sup> Mounce lebih jauh menegaskan bahwa Paulus menafsirkan kata "satu" dalam frasa "*one-woman man*" sebagai suatu sikap kesetiaan.<sup>9</sup> Liefeld mendukung penafsiran ini karena menurutnya Paulus menekankan kesetiaan sebagai sebuah standar dalam pernikahan, dibandingkan keputusan untuk menikah kembali setelah kematian pasangan.<sup>10</sup>

Quinn mendukung opsi ketiga. Ia mengatakan bahwa pelayanan seorang pemimpin di gereja tidak lepas dari kesetiaannya kepada isterinya, termasuk jika isterinya meninggal dunia, dengan memilih untuk tidak menikah lagi seumur hidupnya.<sup>11</sup> Lebih jauh Mounce menegaskan bahwa terdapat berbagai pandangan yang mendukung pilihan tersebut, antara lain: pertama, pandangan yang mendukung selibat setelah kematian pasangan; kedua, pandangan yang menyebut perkawinan kedua sebagai perzinahan dan tidak bijaksana; ketiga, pandangan yang menganggap seseorang murtad jika melakukan perkawinan kedua; dan terakhir, pandangan yang menganggap orang yang belum menikah lebih terhormat daripada menikah lagi.<sup>12</sup>

## Penjelasan atas Masalah Interpretasi

Setelah menganalisis lebih dalam frasa "suami dari satu isteri," bagi penulis interpretasi yang paling mendekati maksud dari rasul Paulus adalah opsi pertama dan kedua. Penjelasan atas pilihan-pilihan ini didasarkan pada dua hal yang sangat penting, yaitu rancangan awal Tuhan terhadap pernikahan. Rancangan awal Tuhan untuk pernikahan adalah hubungan perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang diinisiasi oleh Tuhan dan sesuai dengan tujuan-Nya, "TUHAN Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kejadian 1:18).

Meskipun dalam Perjanjian Lama poligami sangat umum, termasuk oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Abraham, Yakub, Daud, Sulaiman, dan seterusnya, poligami tetap bertentangan dengan maksud awal Tuhan untuk sebuah pernikahan (Kejadian 1:18; Matius 19:1-9) sehingga poligami disebut "*sanctioned adultery*," yang dapat menimbulkan banyak masalah dalam keluarga dan perkawinan (Kejadian 12-50).<sup>13</sup> Keduanya juga menekankan

<sup>7</sup> Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus (The New International Commentary on the New Testament.)* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006), 251.

<sup>8</sup> Knight III. *The Pastoral Epistles (The New International Greek Testament)*.

<sup>9</sup> Mounce. *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

<sup>10</sup> Liefeld. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*.

<sup>11</sup> Jerome D. Quinn and William C. Wacker. *The First and Second Letters to Timothy. Critical Eerdmans Commentary*. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000), 257.

<sup>12</sup> Mounce. *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

<sup>13</sup> Glenn H. Stassen and David P. Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 295.

bahwa dalam 1 Timotius 3:2a Paulus melarang praktik poligami bagi pemimpin gereja atau hamba Tuhan.<sup>14</sup> Pandangan ini didukung oleh Grudem yang juga memiliki pandangan yang sama tentang interpretasi ini. Menurutnya, meski poligami bukanlah kondisi umum di kalangan orang Yahudi pada abad pertama, hal itu dimungkinkan karena undang-undang kerabian juga memiliki aturan tertentu terkait poligami.<sup>15</sup> Oleh karena Paulus sama sekali tidak menyebutkan perceraian dan pernikahan kembali, penafsiran terbaik dari frasa "*the husband of one wife*" adalah melarang praktik poligami bagi calon penilik jemaat.<sup>16</sup>

Lebih jauh Stassen & Gushee menegaskan bahwa rancangan awal Tuhan untuk seks adalah "*the joyful companionship of male and female in a one-flesh (re)union*", "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kejadian 2:24).<sup>17</sup> Untuk menjaga kesucian pernikahan, Tuhan secara khusus memerintahkan umat-Nya untuk menjaga kekudusan seksual melalui hukum ketujuh dalam Kesepuluh Firman, "Jangan berzinah" (Keluaran 20:14) dan menegaskannya kembali melalui perkataan Yesus sendiri, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Matius 5:28). Oleh karena relasi seksual dalam pernikahan adalah suatu hubungan perjanjian antara suami dan isteri, maka, "*Adultery (moicheia) is a kind of sexual inclusivity in marriage, in which the covenant of the promise of sexual exclusivity is abandoned.*"<sup>18</sup>

Knight III juga mendukung pemahaman ini sebab menurutnya frasa "suami dari satu isteri" (1 Timotius 3:2a) dapat diartikan sebagai perintah Paulus agar para penilik jemaat menjaga kesucian seksual dalam pernikahan monogami.<sup>19</sup> Mounce lebih jauh mengatakan bahwa terjemahan "*one-woman man*" memberikan penekanan pada kata "*one*" dan membawa penegasan pada suatu aspek yang sangat penting dalam nasihat rasul Paulus, yaitu "*faithfulness*."<sup>20</sup> Melalui berbagai pandangan di atas akhirnya dapat dilihat secara lebih jelas bagaimana hubungan antara poligami dengan zinah, bahwasanya poligami dapat diartikan sebagai "*sanctioned adultery*."<sup>21</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa interpretasi yang paling sesuai atas frasa "suami dari satu isteri" adalah opsi pertama dan kedua.

Di sisi lain, interpretasi dari opsi ketiga sulit untuk diterima karena memiliki sejumlah kelemahan. Menurut Grudem, daftar kualifikasi yang Paulus berikan bukan didasarkan pada masa lalu seseorang, tetapi pada status mereka sekarang, sehingga tidaklah mengherankan jika Paulus tidak menggunakan frasa "*having been married only once*" (*hapax gegamēmenos*).<sup>22</sup> Oleh karena tidak ada tertulis di dalam Alkitab bahwa seorang pria yang menikah lagi setelah istrinya meninggal memiliki kualifikasi moral atau spiritual yang lebih rendah, maka Grudem menegaskan bahwa kualifikasi seorang penilik jemaat tidak

<sup>14</sup> Stassen and Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*.

<sup>15</sup> Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*.

<sup>16</sup> Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrin*, 917.

<sup>17</sup> Stassen and Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*, 295.

<sup>18</sup> Stassen and Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context* 295.

<sup>19</sup> Knight III. *The Pastoral Epistles (The New International Greek Testament)*, 158.

<sup>20</sup> Mounce. *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

<sup>21</sup> Stassen and Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*.

<sup>22</sup> Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 917.

didasarkan pada pengalaman masa lalunya, tetapi karakter moral dan spiritualnya saat ini.<sup>23</sup> Liefeld mendukung pendapat ini dengan pertimbangan bahwa seseorang yang menikah lagi setelah kematian pasangannya tetap dapat menunjukkan kesetiaan dan kehormatannya.<sup>24</sup> Menurut Paulus, Paulus tidak bermaksud bersikap legalistik ketika membuat daftar kualifikasi, melainkan ia menetapkan suatu standar pernikahan bagi para penilik jemaat agar mereka mendapat respek dari orang-orang baik di dalam maupun di luar gereja.<sup>25</sup> Alkitab mengatakan bahwa Paulus mengizinkan pernikahan kembali (Roma 7:1-3; 1 Korintus 7:8-9; 39-40), tetapi khusus untuk pernikahan kembali karena perceraian berlaku prinsip khusus seperti yang dicatat dalam Markus 10:11; Matius 19: 9; dan 1 Korintus 7:15.

Setelah mempertimbangkan lebih jauh, penulis meyakini bahwa pilihan kedua: "penilik jemaat harus setia kepada istrinya" adalah interpretasi yang paling sesuai dengan pandangan rasul Paulus. Keyakinan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kesetiaan adalah tema utama dalam pernikahan Kristen, sebab pernikahan Kristen adalah simbol dari kesetiaan Tuhan terhadap umat-Nya melalui suatu hubungan perjanjian (*covenant relationship*). Hubungan yang demikian memiliki makna bahwa relasi antara Allah dan umat pilihan-Nya bersifat eksklusif. Prinsip yang sama berlaku juga untuk relasi suami dan istri. Hubungan mereka bersifat eksklusif, dalam arti seorang suami harus setia kepada istrinya, begitu pula sebaliknya, dalam suka dan duka, sehingga hanya mautlah yang dapat memisahkan mereka. Hal ini sesuai dengan perintah ketujuh: "Jangan berzinah" dan perintah kesembilan: "...jangan mengingini istri sesamamu..." dalam Kesepuluh Firman (Keluaran 20:1-17), sehingga dengan demikian di dalam sebuah pernikahan Kristen kesetiaan kepada pasangan kita adalah prinsip yang paling utama, sebagai wujud kesetiaan kita kepada Allah. Allah yang disembah oleh orang Kristen adalah Allah yang setia.

### Prinsip Utama dari Perspektif Teologis

Salah satu argumentasi teologis yang sangat penting terhadap I Timotius 3:2a ditegaskan oleh Liefeld. Dia berkata,

Paul, rather than being legalistic as to whether an elder was married more than once, has chosen a phrase here indicating a standard of marriage that would earn respectability in the society within which the early church functioned. Commitment and faithfulness would speak more meaningfully to that society than just whether a man or woman had remarried after being widowed. (Ch. VIII)<sup>26</sup>

Ada satu kata kunci yang membuat pernyataan di atas menjadi sangat penting, yaitu "kesetiaan." Oleh karena Allah setia akan janjiNya untuk menyelamatkan setiap orang yang berdosa, maka sebagai pengikut Kristus, yang telah ditebus oleh kematian dan kebangkitanNya, setiap orang percaya tidak lagi hidup di bawah legalistik hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia Allah. Dalam meresponi kasih Tuhan yang sangat agung ini, setiap orang percaya harus setia kepada Kristus dengan cara tidak lagi hidup menurut standar

<sup>23</sup> John Piper. *Recovering Biblical Manhood & Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, ed. John Piper and Wayne Grudem. (Wheaton, IL: Crossway Books, 2021), 917.

<sup>24</sup> Liefeld. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*.

<sup>25</sup> Liefeld. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*.

<sup>26</sup> Liefeld. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*.

nilai dan pandangan dunia yang bersifat sekuler, melainkan tunduk pada otoritas kerajaan Allah.

Gereja-gereja pada saat ini tidak hanya diperhadapkan pada berbagai ajaran yang tidak sesuai dengan Injil Kristus, tetapi juga pada persoalan rohani dan moral yang serius, khususnya dalam hal perilaku seks di luar konteks pernikahan. Oleh karena itu, setiap orang beriman, terlebih khusus para pemimpin Kristen, harus memiliki kesetiaan yang sejati sebagai bentuk komitmen mereka kepada Tuhan, dengan cara melakukan kehendak Allah yang telah ditetapkan-Nya di dalam Alkitab. Dengan demikian, para pemimpin Kristen akan menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpinnya serta menjadi garam dan terang dunia bagi orang-orang di sekitarnya.

## Refleksi

Penulis meyakini bahwa seorang pemimpin Kristen yang sejati haruslah seseorang yang telah lahir baru. Alkitab menekankan bahwa dilahirkan kembali bukanlah usaha manusia, melainkan anugerah kasih Allah semata (Yohanes 3:3). Dalam meresponi belas kasihan Tuhan, seorang pemimpin Kristen harus menunjukkan perubahan yang nyata dalam hidupnya. Namun, perubahan yang paling esensial bukanlah pada aspek tingkah laku, meskipun hal ini tentu saja penting, melainkan perubahan pada hati, yang merupakan sumber dari banyak kejahatan, sebagaimana ditekankan oleh Yesus:

...sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang. (Markus 7:21-23)

Tidaklah mengherankan jika Berkouwer (1962) mengingatkan kita tentang pentingnya mengubah hati, karena:

The heart shows forth the deepest aspect of the whole humanness of man...The term "heart" deals with the total orientation, direction, concentration of man, his depth dimension, from which his full human existence is directed and formed. (p. 203).<sup>27</sup>

Oleh karena itu, perubahan yang paling esensi, khususnya bagi seorang pemimpin Kristen, adalah perubahan yang berorientasi pada transformasi hati (*heart transformation*). Kondisi ini memang tidaklah mudah untuk dicapai karena sangat dipengaruhi oleh "*our core beliefs, our deep worldview perspective—a key feature of our character that in turn affects our whole life in how we live.*"<sup>28</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas, kesetiaan terhadap Firman Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk kesetiaan seorang suami kepada isterinya, sebagai karakteristik dari seorang pemimpin Kristen yang sejati, bukanlah sikap yang hanya berasal dari nilai-

<sup>27</sup> Gerrit Cornelis Berkouwer. *Studies in Dogmatics: Man, the Image of God*. (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 1962), 203.

<sup>28</sup> Klaus D. Issler. "Inner Core Belief Formation, Spiritual Practices, and the Willing-Doing Gap." *Journal of Spiritual Formation* 2, no. 2 (2009): 184–85.

nilai moralistik, melainkan dari hati yang telah mengalami transformasi, sebagaimana yang ditekankan oleh McClymond (2004; seperti dikutip dalam Issler, 2012),

A purely outward or behavioral change was never enough for Jesus. His teaching again and again returns to the idea that people must change at their deepest level, or rather be changed, for them to live in a fashion that is pleasing to God... Rather than actions making the person good or bad, Jesus taught the reverse, that the actions of a person flowed from the 'heart' or essential character.<sup>29</sup>

## Kesimpulan

Kepemimpinan Kristen adalah suatu aspek yang sangat krusial sehingga setiap orang yang ingin menjadi seorang pemimpin harus memiliki kredibilitas yang baik dan memenuhi kualifikasi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Alkitab. Oleh karena seorang pemimpin Kristen memiliki peran dalam menggembalakan jemaatnya untuk menjadi murid Kristus, maka seorang pemimpin Kristen yang sejati haruslah seseorang yang telah mengalami kelahiran baru. Sebagai orang yang telah dilahirkan kembali, seorang pemimpin Kristen harus mengalami transformasi hati sehingga ia dapat setia kepada Firman Tuhan, dengan cara menjadi suami yang setia kepada istrinya dalam pernikahan monogami (I Timotius 3:2a). Dengan memiliki kualifikasi tersebut, seorang pemimpin Kristen dapat menjadi teladan yang baik bagi jemaatnya.

---

<sup>29</sup> Issler. "Inner Core Belief Formation, Spiritual Practices, and the Willing-Doing Gap." *Journal of Spiritual Formation* 2, 99.

### Daftar Pustaka

- Berkouwer, G. C. *Studies in dogmatics: Man, the image of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1962.
- Grudem, W.A. *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994.
- Issler, K. D. (2009). "Inner core belief formation, spiritual practices, and the willing-doing gap." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2 no, 2 (2009): 179-198. <https://doi.org/10.1177/193979090900200203>
- Issler, K. D. Five key barriers to deep learning and character formation based primarily on Jesus' parable of the four soils. *Christian Education Journal* 3, no. 9 (2012): 138-156.
- Knight III, G.W. *The pastoral epistles. The new international Greek testament commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Liefeld, W.L. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV application commentary series*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999.
- Mounce, W. D. *Pastoral epistle, vol.46. Word biblical commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000.
- Quinn, J.D., Wacker, W.C. *The first and second letters to Timothy. Critical Eerdmans commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000.
- Stassen, G.H. & Gushee, D.P. *Kingdom ethics: Following Jesus in contemporary context*. Downers Grove, Il: Inter Varsity Press, 2003.
- Towner, P.H. *The letters to Timothy and Titus. The new international commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.